

# **BENTUK DAN STRUKTUR PERTUNJUKAN TRADISIONAL PAMMACCAQ DI DESA RENGGEANG**

**Aslan, Prusdianto, S.Pd., M.Sn, Sukasman Dg. Nambung**

Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Jurusan Seni

Pertunjukkan Fakultas Seni dan Desain.

allanbala19@Gmail.com

## ***ABSTRACT***

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang sifatnya ilmiah, penelitian ini memiliki pendekatan kualitatif yaitu dengan cara melakukan observasi, wawancara kemudian dokumentasi. Hasil yang didapatkan akan dikumpulkan kemudian melakukan analisis data, dari hasil analisis itulah yang menjadi hasil penelitian. Hasil penelitian yang didapat: (1) bentuk pertunjukan tradisional Pammaccaq yang dibagi menjadi, 1) bentuk panggung pertunjukan yang berbentuk arena; 2) jumlah pemain minimal 5 orang; 3) instrument (alat musik pengiring) berupa 2 sampai 4 buah gendang dengan 1 buah gong; 4) waktu dan tempat pementasan ditentukan oleh penyelenggara pagi, siang atau sore dan tempat berdekatan rumah dengan penyelenggara; 5) perlengkapan pementasan berupa kostum pemain dengan alat musik; 6) urutan penyajian ; 7) penonton dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat (2) struktur pertunjukan tradisional Pammaccaq yang dibagi menjadi, 1) eksposisi; 2) komplikasi; 3) klimaks; 4) Resolusi; 5) konklusi.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Keberadaan seni pertunjukan sudah tidak asing lagi di sekitar masyarakat Indonesia, seperti yang diketahui bahwa pertunjukan merupakan bentuk sajian yang menampilkan sebuah kesenian yang bisa menghibur penikmatnya. Seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang mempunyai nilai-nilai seni yang ditampilkan sebagai pertunjukan di depan orang banyak (Murgiyanto dalam Nababan, 2018:77). Sedangkan menurut Bahri (2015:7) seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya untuk menyampaikan perwujudan norma-norma estetik-artistik dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang berkembang sesuai zaman. Proses akulturasi mempunyai peran besar untuk melahirkan suatu transformasi dan perubahan dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk seni pertunjukan. Dalam perkembangannya seni pertunjukan memiliki beberapa fungsi tertentu dalam penyajiannya.

Salah satu seni pertunjukan yang memiliki fungsi tertentu yaitu pertunjukan *Pammaccaq*. Pertunjukan *Pammaccaq* walaupun berfungsi sebagai bentuk hiburan, namun kondisi pertunjukan ini sudah mulai memudar bahkan sudah sangat jarang masyarakat temukan, dikarenakan masyarakat kurang memperhatikan adanya kesenian tradisional tersebut, oleh sebab itu hal tersebut sangat dianggap penting untuk mengetahui bentuk dan struktur pertunjukan *Pammaccaq* bagi masyarakat khususnya pada budayawan, pelaku kesenian dan pemerintah daerah setempat untuk langsung terlibat dalam pengembangan pertunjukan tradisional *Pammaccaq* tersebut.

Kesenian tradisional masih terjaga di Desa Renggeang salah satunya adalah teater tradisional Koakoayang, selain itu terdapat juga pertunjukan tradisional yakni *Pammaccaq* sehingga masyarakat tidak lepas dari minat seni,

baik itu musik, tari maupun teater. Sejak zaman kerajaan di Mandar pertunjukan *pammaccaq* sudah sering dijadikan sebagai hiburan oleh masyarakat, berbeda dengan silat pada umumnya yang sekarang dijadikan sebagai ajang kompetisi olahraga sedangkan, pertunjukan *Pammaccaq* diadakan dalam bentuk pertunjukan hiburan rakyat sehingga memiliki unsur-unsur pertunjukan. Pertunjukan *Pammaccaq* biasanya diadakan setelah melakukan pernikahan, khataman dan syukuran.

Setelah beberapa dekade pertunjukan *Pammaccaq* mulai jarang terlihat, melihat kehidupan masyarakat yang memilih mengadakan pertunjukan musik elektong sehingga pertunjukan *Pammaccaq* mengalami pergeseran, dan hanya beberapa kelompok *Pammaccaq* yang masih bertahan salah satunya di Desa Renggeang.

Berdasarkan sudut pandang masyarakat terhadap pertunjukan *Pammaccaq* yang sudah dikatakan jarang dipertunjukkan atau dipertontonkan dalam lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan masyarakat saat ini kurang mengetahui tentang bagaimana bentuk dan struktur pertunjukan tradisional tersebut. Berdasarkan hal tersebut dirasa sangatlah penting melakukan upaya untuk menganalisis bentuk dan struktur pertunjukan tradisional *Pammaccaq* sebagai bentuk upaya penyelamatan kesenian budaya dan kembali mengangkat keberadaan pertunjukan tradisional tersebut.

## METODE

Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah; disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dihasilkan bersifat induktif berdasarkan beberapa fakta yang ditemukan di lokasi

penelitian yang kemudian dikonstruksi menjadi teori atau hipotesis (Sugiyono, 2017:8-9). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Adapun prosedur pengembangannya data kualitatif data collecting, .data editing, data reducting, data display, data verifikasi, dan data konklusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Bentuk Pertunjukan *Pammaccaq*

##### a. Bentuk Panggung Pertunjukan *Pammaccaq*

Pada tanggal 22 desember 2021 peneliti mendatangi salah satu budayawan yang ada di Mandar, beliau mengatakan sejak dahulu masyarakat menyaksikan pertunjukan *Pammaccaq* dengan cara melantai atau biasa disebut dengan arena, mereka tidak menggunakan panggung yang menggunakan bambu dengan alasan takut roboh karena gerakan yang dihasilkan para pemain.

##### b. Pemain

Pada emain ditentukan oleh ketua kelompok *Pammaccaq* minimal lima orang ataupun lebih dan ada beberapa kelompok yang mengundang kelompok lain untuk melakukan sparing, pemain terdiri dari kalangan orang tua, pemuda bahkan beberapa kelompok ada yang membawa anak-anak yang berumur sekitar 7-10 tahun. Adapun pemain musik terdiri dari dua orang ketika menggunakan dua gendang, jumlahnya akan bertambah menjadi empat orang ketika menggunakan empat buah gendang dan satu buah gong yang bermain secara bergantian.

##### c. Instrument (Alat Musik Pengiring)

Dirman (Wawancara 7 Januari 2022) Alat musik yang digunakan berupa dua sampai empat buah gendang dan terkadang menggunakan satu buah gong dengan cara duduk saling berhadapan menabuh gendang menggunakan ritme tertentu yang digunakan dari dulu sampai sekarang.

##### d. Waktu dan tempat pementasan

Masyarakat yang mengadakan pertunjukan *Pammaccaq* biasanya dari orang-orang yang memiliki hajatan ketika acara nikahan ataupun acara-acara lainnya sehingga waktu diadakannya pertunjukan *Pammaccaq* setelah selesai melakukan kegiatan tersebut dan biasanya diadakan pada saat pagi, siang atau sore di tempat terbuka yang dekat dengan rumah penyelenggara.

##### e. Perlengkapan Pementasan

Sebelum mengadakan pertunjukan *Pammaccaq* dari pihak penyelenggara ataupun dari pihak kelompok *Pammaccaq* masing-masing melengkapi hal-hal yang diperlukan dalam pementasan. Pihak kelompok *Pammaccaq* masing-masing pemain menyiapkan kostum dan alat musik berupa gendang, adapun biaya yang diperlukan untuk mengundang suatu kelompok membutuhkan uang sejumlah kurang lebih Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah.

Dirman (wawancara 7 januari 2022) kostum tergantung dari pemain karena ada bermacam-macam warna yaitu, hitam, putih dan kadang kala menggunakan kain batik. Adapun dari masing-masing warna itu memiliki makna tersendiri salah satunya kostum warna hitam ataupun kain batik yang teknik gaya bermainnya khusus hanya menggunakan silat.

Dalam bahasa Mandar “*Maccaq Massannang*”, berbeda dengan warna putih yang gaya bermainnya terdapat gaya lainnya misalnya karate gabung silat ataupun kungfu gabung silat.

##### f. Urutan Penyajian

Peran ketua dari kelompok yang diundang perannya hampir sama dengan sutradara, ketua kelompok mengatur semua urutan penyajian, mengatur setiap pemain dan lawan mainnya untuk menampilkan suatu pertunjukan *Pammaccaq*. Dirman (Wawancara 7 januari 2022) setelah semua pemain berada di tempat pertunjukan maka yang pertama menampilkan *Pammaccaq* adalah ketua kelompok dengan guru *Maccaq* ataupun senior yang sudah profesional melakukan *Pammaccaq*, kemudian diisilah dengan murid-murid yang melakukan pertunjukan tersebut, setelah itu maka yang

penampil terakhir adalah ketua kelompok lagi ataupun guru Maccaq seperti diawal pertunjukan.

g. Penonton

Masyarakat sangat antusias ketika mendengar kabar kalau dalam satu daerah tersebut akan mengadakan pertunjukan *Pammaccaq* sehingga masyarakat berbondong-bondong datang menyaksikan pertunjukan tersebut. Penonton biasanya dihadiri dari semua elemen masyarakat baik itu kepala desa, pemuka agama dan semua kalangan masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa menyaksikan pertunjukan tersebut.

## 2. Struktur Pertunjukan

Pertunjukan *Pammaccaq* tidak melakukan kontak fisik secara serius seperti silat pada umumnya, *Pammaccaq* dipertunjukan khusus sebagai hiburan maka dari itu didalamnya terdapat unsur dialog yang dimana salah satu pemainnya akan memberitahukan lawan mainnya kalau dia akan melakukan seperti ini begitupun sebaliknya. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa tubuh seperti menepukkan kedua tangan seakan menginformasikan lawan bahwa saya akan menyerang dan kadang kala juga menggunakan vocal, misalnya “jaga e (jagalalah).

Struktur pertunjukan dalam penelitian ini menggunakan teori aristoteles yang membagi lima tahap dalam pertunjukan yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi.

a. Eksposisi

pertunjukan *Pammaccaq* bukan sepenuhnya cerita atau drama tetapi dalam pertunjukan tersebut memiliki eksposisi cerita atau drama yaitu pada saat pemain baru memasuki lapangan dengan melakukan gerakan jurus-jurus yang memperkenalkan bahwa salah pemain akan menggunakan jurus ini dalam istilah Mandar disebut dengan Bunga(jurus). Dari sinilah kita bisa melihat eksposisi pertunjukan *Pammaccaq*.

b. Komplikasi

pada pertunjukan *Pammaccaq* yaitu pada saat masing-masing pemain selesai melakukan gerakan-gerakan bunga(jurus) yang masing-masing memberikan isyarat “majulah saya sudah siap”.

Pemain mulai saling menyerang memberikan pukulan tapi tidak dengan kontak fisik secara serius.

Dalam adegan ini kita dapat melihat dari pemain akan menepukkan kedua tangan seperti berdialog yang akan menginformasikan lawannya kalau akan menggunakan gerakan tersebut.

c. Klimaks

Komplikasi kemudian disusul klimaks. Dalam bagian ini pihak-pihak yang berlawanan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan nasib tokoh dalam cerita.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 3 februari 2022 di desa Pambusuang klimaks dalam pertunjukan *Pammaccaq* terdapat pada saat pemain saling mengambil posisi berjauhan dan masing-masing mengambil bunga(jurus) andalan yang akan diberikan pada lawan. Dalam adegan ini akan menggunakan dialog “Jaga e(jagalalah)” dari masing-masing pemain sebelum melancarkan serangan. Dari adegan inilah kita dapat menyaksikan masing-masing nasib dari pemain, yang paling sering terkena pukulan maka penonton bisa melihat nasib pemain.

d. Resolusi

Resolusi pada pertunjukan *Pammaccaq* yaitu pada saat para pemain selesai memberikan pukulan jurus andalan maka pertunjukan akan segera diselesaikan, pada saat itu pemain akan melakukan serangan sedikit demi sedikit dan menjauh kemudian melakukan gerakan terakhir dan memberikan salam kepada pemain dan penonton. Kadang kala kalau salah satu dari pemain terlihat kuat salah satu pemain dari luar loncat masuk kedalam arena melakukan satu pertandingan menggantikan salah satu pemain yang sering terkena pukulan atau bisa disebut kalah.

e. Konklusi

Dalam bagian hal ini nasib tokoh cerita sudah pasti. Konklusi merupakan akhir cerita. Konklusi pada pertunjukan *Pammaccaq* terdapat pada saat para pemain selesai bersalaman dan berhenti melakukan gerakan bersamaan dengan berhentinya tabuhan gendang.

## Pembahasan

*Pammaccaq* merupakan pertunjukan silat yang diadakan bukan sebagai ajang kompetisi tapi untuk sebagai hiburan rakyat, maka dari itu pukulan yang dihasilkan oleh para pemain tidak menggunakan pukulan yang serius. Pertunjukan *Pammaccaq* memiliki bentuk panggung yang didasarkan pada hasil pengamatan peneliti di desa Pambusuang menemukan hasil bahwa bentuk panggung pertunjukan *Pammaccaq* memiliki ciri seperti bentuk panggung teater tradisional yang diadakan dilapangan terbuka,

melantai dan dikelilingi penonton, disebelah kanan terdapat dua pemain musik yang saling berhadapan dan disebelah kiri terdapat beberapa para pemain atau sebaliknya sehingga bisa disebut dengan bentuk arena.

Seperti yang dikemukakan oleh Santoso dalam Seni Teater Jilid II (2008) panggung arena adalah panggung yang penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung. Penonton sangat dekat sekali dengan pemain agar semua pemain dapat terlihat dari setiap sisi maka penggunaan set dekor berupa bangunan tertutup vertikal tidak diperbolehkan karena dapat menghalangi pandangan penonton. Bentuk panggung pertunjukan telah digunakan sejak dahulu sampai sekarang.

Pertunjukan Pamaccaq dalam perannya sebagai sarana hiburan tentunya perlu persiapan yang maksimal sebelum pementasan agar harapan agar penonton bisa menikmati dan bisa terhibur dengan pementasan tersebut dapat tercapai. Persiapan sebelum mengadakan pertunjukan Pammaccaq tentunya dimulai dari perencanaan, seperti yang dikemukakan oleh Achsan Permas (2003) perencanaan merupakan titik awal proses manajemen organisasi, termasuk seni pertunjukan. Artinya, perencanaan sebelum pertunjukan dengan kata lain dapat diartikan penetapan, kebijakan, program, pembiayaan, standart atau mutu dari suatu kelompok pertunjukan Pamaccaq.

Perencanaan pertunjukan ini merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum pementasan dimulai hingga sampai setelah pementasan. Pada pementasan Pamaccaq kelompok pertunjukan sebelumnya akan mendiskusikan segala kebutuhan pertunjukan kepada pihak-pihak yang mengundang mereka.

Peran yang paling dominan yaitu ketua kelompok pertunjukan Pamaccaq yang dapat sama diartikan sebagai sutradara dalam sebuah pertunjukan teater. Sutradara dalam Eko Santoso (2013), kerja seorang sutradara dimulai sejak merencanakan sebuah pementasan, yaitu menentukan lakon. Setelah itu tugas berikutnya adalah menganalisis lakon, menentukan pemain, menentukan bentuk dan gaya pementasan, memahami dan mengatur blocking serta melakukan serangkaian latihan dengan para pemain dan seluruh pekerja artistik hingga karya teater benar-benar siap untuk dipentaskan. Sehingga ketua kelompok Pamaccaq mempunyai tanggung jawab secara keseluruhan pertunjukan mulai dari persiapan hingga pertunjukan selesai.

Pertunjukan Pammaccaq hanya dipentaskan sebagai hiburan sehingga para pemain tidak melakukan kontak fisik secara serius seperti beladiri pada umumnya.

Pammaccaq dipertunjukan khusus sebagai hiburan maka dari itu pertunjukan ini telah memiliki pakem-pakem tertentu atau ketetapan pertunjukan yang tidak dapat diubah. Sebelum semua pemain menuju ke lokasi pertunjukan terlebih dahulu ketua kelompok memimpin sebuah ritual di rumah penyelenggara atau dalam istilah Mandar Mambaca-baca sebagai bentuk do'a agar para pemain mendapatkan keselamatan selama proses pertunjukan berjalan. Adapun struktur pertunjukan Pammaccaq sebagai berikut : Struktur pertunjukan Pammaccaq, Struktur pertunjukan dalam penelitian ini menggunakan teori ariestoteles yang membagi lima tahap dalam pertunjukan yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi. Eksposisi dalam pertunjukan Pammaccaq ditandai dengan terdengarnya suara gendang yang menandakan pertunjukan dimulai dan para pemain Pammaccaq bersiap-siap mengeluarkan jurusnya yang dalam bahasa Mandar disebut dengan bunga, kemudian komplikasi para pemain mulai saling menyerang dengan jurus masing-masing dengan memberi isyarat tertentu terlebih dahulu seperti menepukkan kedua tangan.

Lalu klimaks para penonton akan mendengar beberapa kali para pemain berdialog mengatakan “Jaga e (jagalah)” sebelum melakukan serangan dengan menggunakan jurus andalan mereka masing-masing, setelah klimaks yaitu resolusi dimana para pemain perlahan mengurangi tempo serangan mereka setelah mengeluarkan jurus andalan dan perlahan menjaga jarak dari lawan , terakhir konklusi pada pertunjukan Pammaccaq para pemain bersalaman lalu memberi salam kepada penonton bersamaan dengan berhentinya tabuhan gendang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Bentuk penyajian pertunjukan Pammaccaq berbentuk arena orang dulu tidak menggunakan panggung dengan alasan roboh karena panggung orang dulu hanya terbuat dari bambu, berbeda dengan keadaan sekarang ketika Pammaccaq dibawa ke ajang festival maka beberapa pertunjukannya akan diadakan di panggung karena perlatan yang sudah canggih. Pertunjukan pammaccaq akan diadakan setelah satu hari berlalu suatu acara maka hari berikutnya mulailah diadakan pertunjukan pammaccaq yang diadakan pada saat pagi dan sore.

Pemain dalam suatu kelompok minimal berjumlah lima orang ketika ingin melaksanakan pertunjukan dan beberapa dihadiri oleh kelompok lain kalau akan melakukan sparing. Kostum tergantung dari tingkat keilmuan oleh pemain, warna kostum berbeda beda mulai dari warna hitam atau kain batik yang menandakan tingkat keilmuannya yang hanya menggunakan ilmu silat dan warna putih menandakan tingkat keilmuannya berbeda beda seperti ilmu silat yang ditambah dengan ilmu karate.

Struktur pertunjukan Pammaccaq, Struktur pertunjukan dalam penelitian ini menggunakan teori ariestoteles yang membagi lima tahap dalam pertunjukan yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi. Eksposisi dalam pertunjukan Pammaccaq ditandai dengan terdengarnya suara gendang yang menandakan pertunjukan dimulai dan para pemain Pammaccaq bersiap-siap.

Kemudian mengeluarkan jurusnya

yang dalam bahasa Mandar disebut dengan bunga, kemudian komplikasi para pemain mulai saling menyerang dengan jurus masing-masing dengan memberi isyarat tertentu terlebih dahulu seperti menepukkan kedua tangan, lalu klimaks para penonton akan mendengar beberapa kali para pemain berdialog mengatakan “Jaga e (jagalah)” sebelum melakukan serangan dengan menggunakan jurus andalan mereka masing-masing, setelah klimaks yaitu resolusi dimana para pemain perlahan mengurangi tempo serangan mereka setelah mengeluarkan jurus andalan dan perlahan menjaga jarak dari lawan , terakhir konklusi pada pertunjukan Pammaccaq para pemain bersalaman lalu memberi salam kepada penonton bersamaan dengan berhentinya tabuhan gendang.

### **Saran**

Pammaccaq merupakan suatu hiburan rakyat masyarakat Mandar yang sudah hampir ketinggalan zaman karena hanya beberapa orang saja yang masih memiliki keinginan untuk mengadakannya, masyarakat lebih tertarik dengan dengan musik electong atau biasa menyewa soundsystem untuk bernyanyi di halaman rumah, sehingga melalui pemerintah ini disarankan:

1. Perlunya seniman pertunjukan Pammaccaq diperkenalkan di kegiatan festival sehingga mampu bersaing dengan pertunjukan tradisional lainnya.
2. Perlu adanya dorongan dari pemerintah setempat dan lembaga-lembaga kesenian untuk upaya mengembangkan kesenian pertunjukan Pammaccaq. Dalam hal ini, dapat dilakukan melalui pengajaran bidang kesenian, misalnya pagelaran seni pertunjukan atau sosialisasi kesenian tradisional. Selain itu disarankan pengadaan buku-buku kesenian Mandar, Khususnya Pammaccaq agar tidak diakui oleh daerah lain.
3. Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber inspirasi bagi para mahasiswa Fakultas Seni dan Desain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Media Tercetak

- Achsan Permas, et, al.  
*Manajemen Organisasi  
Seni Pertunjukan*. Jakarta:  
Penerbit PPM, 2003.
- Bahri, A. S. 2015. *Pertunjukan  
Kesenian EBEG Grup  
Muncul Jaya Pada Acara  
Khitanan di Kabupaten  
Pangandaran*, UPI  
Bandung. Proyek  
Pengembangan Lembaga  
Pendidikan Tenaga  
Kependidikan.
- Santoso, Eko. 2008. *Seni Teater  
Jilid 2*. Jakarta: Direktorat  
Pembinaan Sekolah  
Menengah Kejuruan.
2013. *Pengetahuan  
Teater 1 (Sejarah dan Unsur  
Teater) untuk kelas X  
semester 1 SMK*. Jakarta:  
Pembinaan SMK 2013.  
Direktorat Pembinaan  
Sekolah Menengah Kejuruan  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan Tahun 2013.
- Sugiyono. 2017. *Metode  
Penelitian Kuantitatif,  
Kualitatif, dan R&D*.  
Bandung: Alfabeta.

### Skripsi

- Nababan, J. T. 2018. *Deskripsi  
Pengelolaan dan  
Pertunjukan Seni Oleh  
Lembaga Kesenian  
Sikambang di Desa Jago  
Jago Kecamatan Badiri  
Kabupaten Tapanuli  
Tengah*. Universitas Sumatra  
Utara.

### Sumber Tidak Tercetak

- Dirman. 2022. Januari 7. Personal  
Interview.

